

Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI, Respon Ibu dan Keberlangsungan Pemberian ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019

Ashari¹, Andi Asrina¹, Fairus Prihatin Idris¹
¹Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI)

ABSTRAK:

Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di kabupaten Sinjai pada tahun 2018 yakni sebesar 73,8% dimana ini belum mencapai target nasional pemberian ASI eksklusif yaitu 80%. Di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai pencapaian cakupan pemberian ASI eksklusif masih berada di bawah target nasional yakni 78,45%. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif yaitu ketidaklancaran pengeluaran ASI setelah melahirkan. Teknik pijat oksitosin adalah salah satu upaya untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI.

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap peningkatan produksi ASI dinilai dari indikator frekuensi BAB, lama Tidur bayi, dan peningkatan berat badan bayi serta menilai respon ibu dan keberlangsungan pemberian ASI di Rumah Sakit Umum daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan pre dan post test. Dilakukan *observasi* selama 6 jam *post partum* sebagai pre test kemudian dilakukan pijat oksitosin selama 2-3 menit setiap hari selama 3 hari berturut - turut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden, yang masing - masing 25 responden yang dilakukan intervensi dan 25 responden sebagai kontrol dengan teknik *Accidental* sampling. Istrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang di analisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney Wilcoxon*.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Mann Whitney Wilcoxon* didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI dilihat dari aspek Frekuensi BAB bayi, Lama Tidur Bayi, dan peningkatan berat badan bayi, serta menilai respon ibu dan keberlangsungan pemberian ASI diperoleh *p value* 0,000 (*p value* < 0,05).

Simpulan dan Saran: Ada pengaruh antara pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI dilihat dari aspek Frekuensi BAB bayi, Lama Tidur Bayi, dan peningkatan berat badan bayi, serta menilai respon ibu dan keberlangsungan pemberian ASI. Setelah diberikan teknik pijat oksitosin diharapkan ibu nifas dapat melaksanakan pijat oksitosin dirumah.

Kata Kunci : *Pijat Oksitosin, Pengeluaran ASI, Respon Ibu, Keberlangsungan pemberian ASI*

PENDAHULUAN

Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 55,7% dan pada jika mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada

bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai target. Menurut provinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0 - 6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya

(88%) berhasil mencapai target renstra 2015 (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan pada tahun 2016 di Indonesia diketahui bahwa jumlah persentase bayi mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5% dan bayi yang mendapat ASI usia 0 - 6 bulan sebesar 54,0% (Kemenkes RI, 2017).

Diantaranya penyebab masih rendahnya penggunaan ASI di Indonesia menurut Dirjen Gizi dan KIA Departemen Kesehatan adalah masih banyaknya jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI). Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Masalah menyusui pada masa pasca persalinan lanjut salah satunya adalah sindrom ASI kurang. Beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi produksi ASI kurang adalah tidak dilakukannya persiapan puting terlebih dahulu dan kurangnya reflek oksitosin (Maryunani, 2014).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancarannya pengeluaran ASI. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang *refleks oksitosin* atau *reflex let down*, selain untuk merangsang *refleks let down* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumber sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika bayi dan ibu sakit (Depkes RI, 2016). Pijat oksitosin merupakan tindakan melakukan pijatan di area punggung pada sepanjang tulang belakang (Vertebra) sampai tulang costae kelima – keenam menggunakan kedua jari dengan gerakan melingkar (gerakan love) dilakukan minimal 2 - 3 menit pada pagi hari.

Provinsi Sulawesi Selatan prevalensi pemberian ASI Eksklusifnya juga mengalami penurunan yakni pada tahun 2011 yaitu 48,64% menjadi 30,1% pada tahun 2013 dimana data ini masih jauh dari target nasional yaitu 80%. Tahun 2016 terjadi peningkatan prevalensi pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 65,4%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yakni 49,35 (Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, Ditjen. Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2018)

Di Kabupaten Sinjai, prevalensi pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2018 yakni sebesar 73,8% dimana prevalensi ini sudah mencapai target nasional pemberian ASI Eksklusif yaitu 80% yang mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun 2017 yang hanya sebesar 67,6%. Namun di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai pencapaian cakupan pemberian ASI eksklusif masih berada di bawah target nasional yakni 78,45% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sinjai, 2018).

Data yang didapatkan di Rumah Sakit Umum Daerah kabupaten Sinjai pada tahun 2018 dari 854 ibu nifas terdapat ± 198 orang ibu nifas yang tidak memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan ASInya belum keluar pada hari pertama postpartum dan merasa tidak tega melihat bayinya selalu menangis karena belum bisa memberikan ASI pada bayinya sehingga si ibu memberikan susu formula kepada bayinya (Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai, 2018)

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode *eksperimen semu (Quasi Eksperimen)* dengan rancangan perbandingan kelompok *Pre* dan *Post test desigh* yaitu suatu pengukuran dilakukan pada saat sebelum dan

setelah intervensi, penelitian ini menggunakan penelitian berupa observasi selama 3 hari, yaitu 6 jam post partum kemudian dilakukan intervensi dan kembali di obesrvasi selama 3 hari, dengan menilai Frekuensi BAB, Lama tidur bayi, peningkatan berat badan bayi, respon ibu dan dilanjutkan dengan observasi keberlangsungan pemberian ASI dinilai dengan pemberian ASI, apakah eksklusif atau tidak eksklusif selama 1 bulan 1 minggu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April s/d bulan Mei 2019

Jenis dan sumber data

Data primer yaitu Data diperoleh melalui observasi dan wawancara pada ibu post partum. Data sekunder diperoleh dari dinas kesehatan kabupaten Sinjai dan Rumah sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai, data sekunder lain juga diperoleh dari jurnal, buku dan media internet.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh ibu postpartum normal di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai 2019 pada priode 16 april sampai 23 Mei 2019 sebanyak 101 ibu post partum. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah semua ibu postpartum dengan kriteria inklusi dengan jumlah sampel 50 ibu post partum di bagi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *aksidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data (Sugiono, 2013).

HASIL

a) Pengeluaran ASI berdasarkan frekuensi BAB

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan dari 25 bayi (100,0%) dengan frekuensi BAB kurang pada hari pertama dengan pada kelompok intervensi sebanyak 10 bayi (40,0%), pada hari ke 2 dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi 1 bayi (4,0%), dan terjadi peningkatan frekuensi BAB, dengan kategori cukup di kelompok intervensi sebanyak 15 bayi (60,0%), dan pada hari ke 2 terjadi peningkatan frekuensi BAB sebanyak 24 bayi (96,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan frekuensi BAB pada semua bayi yang ibunya sudah di pijat oksitosin yaitu sebanyak 25 bayi (100%).

Ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin atau pada kelompok kontrol yang pada hari pertama frekuensi BAB bayinya kurang pada kelompok kontrol sebanyak 25 bayi (100,0%), pada hari ke 2 mengalami penurunan menjadi 9 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 sebanyak 11 bayi (44,0%), dan terjadi sedikit perubahan frekuensi BAB dengan kategori cukup di kelompok kontrol sebanyak 16 bayi (64,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan frekuensi BAB bayi pada ibu yang tidak di lakukan perlakuan yaitu sebanyak 14 bayi (56,0%).

b) Pengeluaran ASI berdasarkan lama tidur bayi

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa lama tidur bayi

pada hari pertama di kelompok intervensi yang lama Tidurnya kurang baik berjumlah 25 bayi (100%) dan dikelompok kontrol pun lama tidur bayi masih kurang baik dengan jumlah 25 bayi (100%).

Hari pertama dilakukan intervensi mengalami peningkatan menjadi 11 bayi (44,0%) yang kategori lama tidurnya baik pada kelompok intervensi, sedangkan pada ketegori lama tidur yang kurang baik sebanyak 14 bayi (56%), dan pada kelompok kontrol yang lama tidurnya kuang baik sebanyak 25 bayi (100%), pada hari ke 2 dilakukan intervensi lama tidur bayi, dengan kategori baik di kelompok intervensi sebanyak 19 bayi (76,0%), dan pada hari ke 3 terjadi peningkatan jumlah bayi yang kategori lama tidurnya baik sebanyak 25 bayi (100,0%).

Kelompok kontrol yang pada hari pertama lama tidur bayi yang kurang baik pada kelompok kontrol sebanyak 25 bayi (100,0%), pada hari ke 2 mengalami penurunan menjadi 16 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 sebanyak 10 bayi (40,0%), dan terjadi sedikit perubahan lama tidur bayi dengan kategori baik di kelompok kontrol sebanyak 9 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan lama tidur bayi pada ibu yang tidak di lakukan perlakuan yaitu sebanyak 15 bayi (60,0%).

c) Pengeluaran ASI berdasarkan peningkatan berat badan bayi

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan peningkatan berat badan normal pada kelompok intervensi dengan kategori berat badan normal sebanyak 14 bayi (56,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua peningkatan berat badan normal pada kelompok intervensi berjumlah 20 bayi (80,0%) dan pada minggu keempat terjadi peningkatan total pada bayi 25

bayi (100%). Dan dengan kategori berat badan kurang normal sebanyak 11 bayi (44,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua terjadi penurunan berat badan pada kelompok intervensi berjumlah 5 bayi (20,0%).

Peningkatan berat badan normal pada kelompok kontrol berjumlah 6 bayi (24,0%), pada minggu ke dua, peningkatan berat badan bayi normal pada kelompok kontrol berjumlah 14 bayi (56,0%) dan minggu keempat terjadi peningkatan berat badan sebanyak 16 bayi (54,0%). Dan dengan kategori berat badan kurang normal sebanyak 19 bayi (76,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua terjadi perubahan penurunan berat badan pada kelompok kontrol berjumlah 11 bayi (44,0%), dan pada minggu ke empat sebanyak 25 bayi (100%) yang berat badan kurang normal.

Analisis Bivariat

a. Perbandingan Kelompok Intervensi & Kontrol

Berdasarkan tabel 4 menggambarkan Analisis uji perbandingan intervensi dan kontrol *Npar Tests Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk membandingkan frekuensi BAB responden pre pemijatan pada kelompok intervensi mean \pm SD 1,5 \pm 0,5 dan kelompok kontrol mean 1,4 \pm 0,5 sehingga dihasilkan P = (,000). Pada responden post pemijatan pada kelompok intervensi mean \pm SD = (2,6 \pm 0,5) dan kontrol mean (1,8 \pm 0,3) maka didapatkan hasil nilai P = (0,000).

Analisis uji perbandingan intervensi dan kontrol *Npar Tests Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk membandingkan lama tidur bayi pre pemijatan pada kelompok intervensi mean \pm SD (7,2 \pm 1,2) dan kelompok kontrol mean \pm SD (6,2 \pm 1,2) sehingga dihasilkan P = (0,006). Pada responden post pemijatan pada

kelompok intervensi $\text{mean} \pm \text{SD} = (7,7 \pm 0,9)$ dan kontrol $\text{mean} \pm \text{SD} (6,6 \pm 1,0)$ maka didapatkan hasil nilai $P = (0,001)$.

Analisis uji perbandingan intervensi dan kontrol *Npar Tests Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk membandingkan peningkatan berat badan bayi pada kelompok intervensi di pekan-4 $\text{mean} \pm \text{SD}$ adalah $345,0 \pm 261,6$ dan pada kelompok kontrol $\text{mean} \pm \text{SD}$ adalah $164,0 \pm 59,0$ sehingga dihasilkan $P = (,151)$.

Analisis uji perbandingan intervensi dan kontrol *Npar Tests Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk membandingkan respon ibu pre pemijatan pada kelompok intervensi $\text{mean} \pm \text{SD} (5,5 \pm 0,0)$ dan kelompok kontrol $\text{mean} \pm \text{SD} (5,5 \pm 0,0)$ sehingga dihasilkan $P = (1,000)$. Pada responden post pemijatan pada kelompok intervensi $\text{mean} \pm \text{SD} = (5,0 \pm 0,0)$ dan kontrol $\text{mean} \pm \text{SD} (1,2 \pm 0,4)$ maka didapatkan hasil nilai $P = (,000)$.

Analisis uji perbandingan intervensi dan kontrol *Npar Tests Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk membandingkan keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif pada kelompok intervensi $\text{mean} \pm \text{SD} (1,0 \pm 0,0)$ dan kelompok kontrol $\text{mean} \pm \text{SD} (0,6 \pm 0,4)$ sehingga dihasilkan $P = (,000)$.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui lebih lanjut hasil penelitian yang di peroleh setelah pengolahan data, penyajian dan analisis data, maka akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti sebagai berikut :

- a. Pengeluaran ASI dinilai dari frekuensi Buang Air Besar (BAB) bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Hasil penelitin dari 25 bayi (100,0%) dengan frekuensi BAB kurang pada hari pertama di kelompok

intervensi sebanyak 10 bayi (40,0%), pada hari ke 2 dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi 1 bayi (4,0%), dan terjadi peningkatan frekuensi BAB, dengan kategori cukup di kelompok intervensi sebanyak 15 bayi (60,0%), dan pada hari ke 2 terjadi peningkatan frekuensi BAB sebanyak 24 bayi (96,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan frekuensi BAB pada semua bayi yang ibunya sudah di pijat oksitosin yaitu sebanyak 25 orang (100%). Dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin atau pada kelompok kontrol yang pada hari pertama frekuensi BAB kurang pada kelompok kontrol sebanyak 5 bayi (100,0%), pada hari ke 2 mengalami penurunan menjadi 9 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 sebanyak 11 bayi (44,0%), dan terjadi sedikit perubahan frekuensi BAB dengan kategori cukup di kelompok kontrol sebanyak 16 bayi (64,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan frekuensi BAB pada ibu yang tidak di lakukan perlakuan yaitu sebanyak 14 bayi (56,0%).

Dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi Buang Air Besar (BAB) pada bayi dan dari hasil penelitian peneliti pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, kami mengikutsertakan suami pasien dalam melakukan melakukan pijat oksitosin. Mengajari suami pasien untuk melakukan pijat oksitosin karena orang yang paling terdekat dengan pasien adalah suaminya dan ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada psikologis ibu yang membuat ibu merasa bahagia dan merasa diperhatikan oleh suaminya. Namun bedanya dengan penelitian yang sebelumnya yaitu disini peneliti mengajarkan cara posisi menyusui

yang benar, cara melakukan perawatan payudara dirumah, cara memompa ASI, menyimpan ASI dalam freezer dan cara memanaskan ASI bagi ibu yang bekerja, sehingga ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya walaupun ibu bekerja diluar rumah. Dirumah sakit tersebut melarang pasien untuk memberikan susu formula kepada bayinya dan melarang keras petugas kesehatan untuk melakukan promosi susu formula kepada pasien, dan juga di rumah sakit tersebut petugas memberikan konseling, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien yang ingin berKB tanpa mempengaruhi produksi ASI sebelum pasien pulang. Dari penelitian ini yang melibatkan suami yang ikut serta dalam melakukan pijat yang berdampak pada psikologis ibu sehingga ibu merasa bahagia, merasa diperhatikan dan rileks yang memicu peningkatan produksi ASI. Semakin banyak ASI maka Semakin baik untuk bayi karena terpenuhinya kebutuhan bayi, yang juga berpengaruh pada frekuensi buang air besar (BAB) bayi yang meningkat karena semakin seringnya disusui.

b. Pengeluaran ASI dinilai dari lama tidur bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Hasil penelitian bahwa lama tidur pada hari pertama di kelompok intervensi yang lama Tidurnya kurang baik berjumlah 25 bayi (100%) dan dikelompok kontrol pun lama tidur bayi masih kurang baik dengan jumlah 25 bayi (100%).

25 bayi (100,0%) dengan lama tidur bayi dengan kategori kurang baik pada hari pertama dengan pada kelompok intervensi sebanyak 25 bayi (100,0%), pada hari ke 2 dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi 6 bayi (24,0%), dan terjadi penurunan lama tidur bayi karena

seringnya dibangunkan untuk disusui, dengan kategori baik di kelompok intervensi sebanyak 19 bayi (76,0%), dan pada hari ke 3 terjadi penurunan lama tidur bayi sebanyak 25 bayi (100,0%). Dibandingkan pada kelompok kontrol yang pada hari pertama lama tidur bayi kurang baik sebanyak 25 bayi (100,0%), pada hari ke 2 mengalami penurunan menjadi 16 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 sebanyak 10 bayi (40,0%), dan terjadi sedikit perubahan lama tidur dengan kategori baik di kelompok kontrol sebanyak 9 bayi (36,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan lama tidur bayi pada bayi yang ibu tidak di lakukan perlakuan yaitu sebanyak 15 bayi (60,0%).

Dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI yang dinilai dari lama tidur bayi dan dari hasil penelitian peneliti pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, kami mengikut sertakan suami pasien dalam melakukan melakukan pijat oksitosin. Mengajari suami pasien untuk melakukan pijat oksitosin karena orang yang paling terdekat dengan pasien adalah suaminya dan ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada psikologis ibu yang membuat ibu merasa bahagia dan merasa diperhatikan oleh suaminya. Namun bedanya dengan penelitian yang sebelumnya adalah disini peneliti mengajarkan cara posisi menyusui yang benar, cara melakukan perawatan payudara dirumah, cara memompa ASI, menyimpan ASI dalam freezer dan cara memanaskan ASI bagi ibu yang bekerja, sehingga ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya walaupun ibu bekerja. Dirumah sakit tersebut melarang pasien untuk

memberikan susu formula kepada bayinya dan melarang keras petugas kesehatan untuk melakukan promosi susu formula kepada pasien, dan juga di rumah sakit tersebut petugas memberikan konseling, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien yang ingin berKB tanpa mempengaruhi produksi ASI sebelum pasien pulang. Dari penelitian ini yang melibatkan suami yang ikut serta dalam melakukan pijat yang berdampak pada psikologis ibu sehingga ibu merasa bahagia, merasa diperhatikan dan rileks yang memicu peningkatan produksi ASI. Semakin banyak ASI maka Semakin baik untuk bayi karena terpenuhinya kebutuhan bayi, yang juga berpengaruh pada lama tidur bayi yang meningkat karena semakin seringnya disusui. Kecukupan pemberian ASI juga ditunjukkan oleh perilaku bayi yang biasanya tenang, tidak rewel dan tidur pulas. Namun perlu diperhatikan juga bahwa kesuksesan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan ibu yang secara tidak menjadwalkan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan ibu yang secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi ASI. Menyusui paling baik dilakukan sesuai permintaan bayi (*on demand*). Produksi ASI sangat mempengaruhi oleh seringnya bayi menyusui. Semakin sering bayi disusui maka jumlah volume ASI yang diproduksi akan semakin banyak karena semakin tinggi kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolaktin untuk terus memproduksi ASI. Bayi yang kebutuhannya terpenuhi akan merasa tenang, tidak rewel dan tidur pulas.

c. Pengeluaran ASI dinilai dari peningkatan berat badan bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Hasil penelitian peningkatan berat badan normal pada kelompok intervensi dengan kategori berat badan normal sebanyak 14 bayi (56,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua peningkatan berat badan normal pada kelompok intervensi berjumlah 20 bayi (80,0%) dan pada minggu keempat terjadi peningkatan total pada bayi 25 bayi (100%). Dan dengan kategori berat badan kurang normal sebanyak 11 bayi (44,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua terjadi penurunan berat badan pada kelompok intervensi berjumlah 5 bayi (20,0%).

Peningkatan berat badan normal pada kelompok kontrol berjumlah 6 bayi (24,0%), pada minggu ke dua, peningkatan berat badan bayi normal pada kelompok kontrol berjumlah 14 bayi (56,0%) dan minggu keempat terjadi peningkatan berat badan sebanyak 16 bayi (54,0%). Dan dengan kategori berat badan kurang normal sebanyak 19 bayi (76,0%) pada minggu pertama, pada minggu kedua terjadi perubahan penurunan berat badan pada kelompok kontrol berjumlah 11 bayi (44,0%), dan pada minggu ke empat sebanyak 25 bayi (100%) yang berat badan kurang normal.

Dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI yang dinilai dari peningkatan berat badan bayi dan dari hasil penelitian peneliti pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Walaupun ada juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada beda berat badan bayi yang dilakukan intervensi dan kontrol sejak lahir hingga 4 minggu dan begitu juga tidak ada beda berat badan bayi yang sudah dilakukan pijat oketani dan oksitosin terhadap peningkatan berat badan bayi. Namun yang membedakan penelitian

ini dengan penelitian sebelumnya adalah Pada penelitian ini, kami mengikut sertakan suami pasien dalam melakukan melakukan pijat oksitosin. Mengajari suami pasien untuk melakukan pijat oksitosin karena orang yang paling terdekat dengan pasien adalah suaminya dan ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada psikologis ibu yang membuat ibu merasa bahagia dan merasa diperhatikan oleh suaminya. Disini peneliti mengajarkan cara posisi menyusui yang benar, cara melakukan perawatan payudara dirumah, cara memompa ASI, menyimpan ASI dalam freezer dan cara memanaskan ASI bagi ibu yang bekerja, sehingga ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya walaupun ibu bekerja diluar rumah. Dirumah sakit tersebut tempat peneliti melakukan penelitian, melarang pasien untuk memberikan susu formula kepada bayinya dan melarang keras petugas kesehatan untuk melakukan promosi susu formula kepada pasien, dan juga di rumah sakit tersebut petugas memberikan konseling, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien yang ingin berKB tanpa mempengaruhi produksi ASI sebelum pasien pulang. Dari penelitian ini yang melibatkan suami yang ikut serta dalam melakukan pijat yang berdampak pada psikologis ibu sehingga ibu merasa bahagia, merasa diperhatikan dan rileks yang memicu peningkatan produksi ASI. Semakin banyak ASI maka semakin baik untuk bayi karena terpenuhinya kebutuhan bayi, yang juga berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi yang meningkat karena semakin seringnya disusui. Produksi ASI sangat mempengaruhi oleh seringnya bayi menyusui. Semakin sering bayi disusui maka jumlah volume ASI yang diproduksi akan semakin banyak karena semakin tinggi

kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolaktin untuk terus memproduksi ASI.

d. Pengaruh pijat oksitosin terhadap respon ibu di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Hasil penelitian kelompok intervensi dengan melakukan pijat oksitosin, masih banyak ibu yang merasa kurang baik karena merasa dirinya tidak bisa memberikan ASI pada bayinya dan merasa ASI nya tidak keluar pada saat hari pertama dibuktikan dengan pretest baik intervensi maupun kontrol sama - sama ibu merasa kurang baik dengan jumlah 25 ibu (100%). Dari 25 responden (100,0%) dengan respon ibu dengan kategori kurang baik pada hari pertama sampai pada hari ke 3 dengan pada kelompok intervensi sebanyak 25 orang (100,0%) dan setelah dilakukan intervensi dengan kategori baik di kelompok intervensi bahwa ibu merespon dengan baik dari hari pertama sampai hari ketiga sebanyak 25 orang (100,0%).

Dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin atau pada kelompok kontrol yang pada hari pertama dengan respon ibu yang kurang baik pada kelompok kontrol sebanyak 23 orang (92,0%), pada hari ke 2 respon ibu menurun menjadi 19 orang (76,0%), dan pada kelompok kontrol dengan kategori respon ibu baik pada hari ke 1 respon ibu menurun menjadi 2 orang (8,0%), pada hari ke 2 respon ibu meningkat menjadi 6 orang (24,0%), dan pada hari ke 3 terjadi perubahan respon pada ibu yang tidak di lakukan perlakuan yaitu sebanyak 25 orang (100,0%).

Dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pijat oksitosin terhadap

respon ibu dan dari hasil penelitian peneliti pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, kami mengikut sertakan suami pasien dalam melakukan melakukan pijat oksitosin. Mengajari suami pasien untuk melakukan pijat oksitosin karena orang yang paling terdekat dengan pasien adalah suaminya dan ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada psikologis ibu yang membuat ibu merasa bahagia dan merasa diperhatikan oleh suaminya. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami dapat membantu ibu nifas untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan sehingga produksi ASI dapat meningkat. Pada ibu yang baru saja melewati proses persalinannya sering merasa kelelahan dan stress akibat rasa sakit yang dialami saat menjalani persalinannya, serta ketegangan otot. Untuk itu dukungan dari berbagai pihak baik suami, keluarga ataupun tenaga kesehatan sangat diperlukan karena kondisi psikologi ibu yang tidak stabil dapat menurunkan stimulus hormon oksitosin. Dampak yang terjadi adalah pengeluaran ASI menjadi terlambat. Selain dukungan emosional, dukungan fisik dengan pemberian pijat dan juga pemenuhan nutrisi serta istirahat yang cukup akan membuat tubuh ibu menjadi rileks dan nyaman. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan produksi ASI berhenti sama sekali. Pada hari pertama postpartum banyak ibu yang merasa cemas dan khawatir karena takut tidak bisa memberikan ASI pada bayinya disebabkan ASInya belum keluar, apalagi ketika bayi terus menerus menangis dan ASI ibu pun belum keluar, yang menyebabkan ibu

tambah cemas. Sehingga biasanya kebanyakan ibu langsung memberikan susu formula atau air gula kepada bayinya sebagai alternatif agar bayinya tidak kehausan dan bisa berhenti menangis. Pada penelitian ini, peneliti dan pihak petugas rumah sakit juga mengajarkan kepada pasien posisi menyusui yang benar dan juga bagaimana cara tetap memberikan ASI kepada bayi walaupun ibu sedang bekerja diluar rumah.

e. Keberlangsungan pemberian ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Hasil penelitian keberlangsungan pemberian ASI pada kelompok intervensi yang memberikan ASI secara eksklusif berjumlah 25 orang (100%), sedangkan pada kelompok kontrol, pemberian ASI secara Eksklusif berjumlah 9 orang (36,0%) dan yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (64,0%).

Dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran ASI dengan keberlangsungan pemberian ASI dan dari hasil penelitian peneliti pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, kami mengikutsertakan suami pasien dalam melakukan melakukan pijat oksitosin. Mengajari suami pasien untuk melakukan pijat oksitosin karena orang yang paling terdekat dengan pasien adalah suaminya dan ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada psikologis ibu yang membuat ibu merasa bahagia dan merasa diperhatikan oleh suaminya. Biasanya ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI ibu sehingga tidak dapat memuaskan bayi. Kenyataan di lapangan menunjukkan

produksi dan ejsi ASI yang sedikit pada hari - hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Ibu yang tidak dapat menyusui pada hari - hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Kecemasan dan ketakutan yang dialami ibu tersebut akan menyebabkan penurunan hormon oksitosin, sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan, sehingga akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya. Untuk meningkatkan produksi ASI maka dilakukan pijat oksitosin, pijat secara signifikan dapat mempengaruhi *system saraf perifer*, meningkatkan rangsangan dan konduksi *impuls saraf*, melemahkan dan menghentikan rasa sakit serta meningkatkan aliran darah ke jaringan dan organ. Disamping itu membuat otot menjadi *fleksibel* dan memberikan efek terapi dan santai sehingga merasa nyaman dan rileks sehingga ASI pun cepat keluar. Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap keberlangsungan pemberian ASI. Setelah dilakukan pijat oksitosin dan berhasil mengatasi pengeluaran ASI, menghilangkan rasa kecemasan ibu dalam pemberian ASI dan memberi rasa rileks sehingga ibu akan terus memberikan ASI kepada bayinya tanpa rasa ragu karena ASI yang sudah lancar. Dengan KIE pada saat dirumah sakit yang diberikan oleh petugas kesehatan dan peneliti, dengan mengajarkan perawatan payudara dirumah agar asi tetap lancar keluar, mengajarkan posisi yang benar pada saat menyusui agar bayi tetap menyusui pada ibunya sehingga ASI tetap lancar keluar, dan juga

mengajarkan pada pasien yang bekerja diluar rumah tentang cara memompa ASI, menyimpan ASI dalam Freezer sehingga tidak basi dan cara menghangatkan ASI. Sehingga tidak ada alasan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI pada bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang rawat inap di RSUD Labuang Baji Makassar tentang hubungan masa kerja, dan pengetahuan perawat terhadap kinerja perawat di ruang rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan masa kerja terhadap kinerja perawat di ruang rawat Inap di RSUD Labuang Baji Makassar, dimana nilai $p = 0,029$.
2. Ada hubungan Pengetahuan perawat terhadap kinerja perawat di ruang rawat Inap di RSUD Labuang Baji Makassar, dimana nilai $p = 0,007$.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan pada pihak yang terkait :

1. Bagi profesi perawat agar meningkatkan kinerja pelayanan kesehatannya untuk meningkatkan kesehatan pasien yang datang berobat dan dirawat.
2. Bagi tenaga kesehatan untuk menerapkan ilmunya dengan baik agar dihargai.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan mempunyai ide-ide baru untuk melakukan penelitian tentang hubungan masa kerja, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja perawat baik pada perawat

ataupun tenaga kesehatan lainnya yang bekerja di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- AIMI. 2017. "Siaran Pers Pekan ASI Sedunia" (online), (<https://aimi-asi.org/layanan/lihat/siaran-pers-pekan-asi-sedunia-2017> diakses 3 Maret 2019).
- Arifianti. 2017. *Analisis faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif pada bayi di kelurahan Warnasari kecamatan Citangkil kota Cilegon* ISBN: 978-979-3812-41-0
- Astutik, Reni Yulia. 2014. *Payudara dan laktasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Ariani, D., Nur Aini Retno Hastuti, Agnestia Naning Dian Lovita & Ni Luh Putu Herli Mastuti. 2017. *Pengaruh Relaktasi Suplementer Dikombinasikan dengan Pijat Oksitosin dan Aromaterapi Lavender terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi di malang raya*. *Journal of Issues in Midwifery*, Volume 1, pp. 76-81.
- Batiatun. 2016. *Asuhan kebidanan nifas normal*. EGC : Jakarta
- Biancucuzzo, M. (2013). *Breastfeeding The Newborn : Clinical Strategies For Nurses*. St.Louis: Mosby
- Bobak I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M.D., Perry, S.E. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. Alih bahasa: Maria & Peter. Jakarta: EGC
- Budiarti, T. 2009. Efektifitas pemberian paket sukses ASI terhadap produksi ASI ibu menyusui dengan seksio sesarea di wilayah Depok Jawa. Tesis. Depok. FIK UI
- Buhari, Suharti. 2018. *Perbandingan Pijat Oketani Dan Oksitosin Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Post Partum Hari Pertama Sampai Hari Ketiga di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar*. Akbid Plamonia Makassar, Vol 2 No.2
- Desmawati. 2016. *Efektifitas kombinasi Areolla Massage dengan Rolling Massage terhadap pengeluaran ASI secara dini pada ibu postpartum di Puskesmas Pamulang dan Cikupa Banten*. Tesis. Depok : FIK UI (tidak dipublikasikan).
- Delima Mera, dkk. 2016. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin*. *Jurnal Ipteks Terapan*.V9.i4.282 - 293
- Denise, Pace, B. (2015). *Breastfeeding*. *The Journal Of The America Medical Assoiation*
- Depkes RI. 2016. *Paduan manajemen laktasi*. Dirjen gizi masyarakat. Jakarta
- Depkes RI. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta : Depkes RI
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, Gusti Kumala, and Eneng Yuli Santika. 2017. *Hubungan antara Karakteristik Responden dalam Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Umur 6-12 Bulan di Posyandu Dahlia Desa Bangbayang Tahun 2015*. *Jurnal Impuls*, 1 (2) : 78 – 82
- Hamranani, sri. 2015. *Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusio uterus pada ibu post partum dengan persalinan lama di Rumah sakit Wilayah*

- Kabupaten Klaten. ([Http://jurnal.stikes.mukla.com](http://jurnal.stikes.mukla.com), diakses tanggal 3 Maret 2019)
- Hardiyanti, E.A., 2010. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak (WHO)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- IBFAN. 2013. "Breastfeeding Briefs : Infant and Young Child Feeding and Chemical Residues" (online), (<http://ibfan.org/breastfeeding/breafs/bb55%20chemical%20residues.pdf> diakses tanggal 3 Maret 2019).
- Ibu dan Balita. 2013. *Memantau Pertumbuhan melalui berat badan bayi*. Diunduh dari <http://www.ibudanbalita.com/pojokcerdas/memantau-pertumbuhanmelalui-berat-badan-bayi>, tanggal 25 mei 2019.
- Indriani, Selvi, dkk. 2016. *Faktor - faktor yang berhubungan dengan pola pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas bungus tahun 2014*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016 ; 5 (3)
- Johnson, Ruth. 2014. *Buku Ajar Praktek Kebidanan*, Jakarta : EGC
- Kemendes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kianpour, M., Akram Mansouri, Tayebeh Mehrabi & Gholamreza asghari, 2016. *Effect of Lavender Scent Inhalation On Prevention Of Stress, Anxiety and Depression In The Postpartum Period*. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, pp. 197 - 201.
- Kurniawa, Bayu. 2014. *Determinan Keberhasilan Pemberian ASI*. *Brawijaya*, Vol. 27, No. 4, Agustus 2014

Lampiran :

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Frekuensi Buang Air Besar Bayi (BAB) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019

Frekuensi BAB	Pretes		Posttes-1		Posttes-2		Posttes-3	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Baik	0	0	15 (60,0)	0	24 (96,0)	16 (64,0)	25 (100)	14 (56,0)
Kurang	25 (100)	25 (100)	10 (40,0)	25 (100)	1 (4,0)	9 (36,0)	0	11 (44,0)
Total	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Lama Tidur Bayi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019

Lama tidur bayi	Pretes		Posttes-1		Posttes-2		Posttes-3	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Baik	0	0	11 (44)	0	19 (76,0)	9 (36,0)	25 (100)	15 (60,0)
Kurang	25 (100)	25 (100)	14 (56)	25 (100)	6 (24,0)	16 (64,0)	0	10 (40,0)
Total	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3 Distribusi Peningkatan Berat Badan Bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019

Peningkatan Berat Badan	Pekan-1		Pekan-2		Pekan-4	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Baik	14 (56,0)	6 (24,0)	20 (80,0)	14 (56,0)	25 (100)	16 (54,0)
Kurang	11 (44,0)	19 (76,0)	5 (20,0)	11 (44,0)	0	9 (36,0)
Total	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4 Perbandingan Antara Kelompok Intervensi dan Kontrol di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2019

Variabel	Intervensi	Kontrol	<i>P value</i>
	Mean±SD	Mean±SD	
Frekuensi BAB			
Pretes	1,5±0,5	1,4±0,5	,000
Posttes-1	2,6±0,5	1,8±0,3	,000
Posttes-2	3,1±0,4	2,3±0,4	,000
Posttes-3	3,5±0,5	2,7±0,7	,000
Lama tidur			,006
Pretes	7,2±1,2	6,2±1,2	,001
Posttes-1	7,7±0,9	6,6±1,0	,001
Posttes-2	9,9±0,7	8,4±1,7	,002
Posttes-3	10,6±0,6	9,1±1,9	
Peningkatan Berat Badan Bayi			,534
BBL	287,0±238,5	112,4±25,9	,387
Pekan-1	300,0±247,7	130,0±26,6	,393
Pekan-2	315,2±252,8	256,0±27,9	,151
Pekan-4	345,0±261,6	164,0±59,0	
Skor Respon Ibu			
Pretes	5,5±0,0	1,0±0,0	1,000
Posttes-1	5,0±0,0	1,2±0,4	,000
Posttes-2	7,0±0,0	1,8±0,3	,000
Posttes-3	5,5±0,0	2,0±0,0	1,000
Keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif	1,0±0,0	0,6±0,4	,000

Uji Npar Tests Mann-Whitney Test